

**PEREMPUAN KORBAN TRAFFICKING DI SUMBA**



Tim Peneliti:

Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Edy Nugroho, SE., M.Sc

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

### Laporan Akhir Penelitian

---

Jenis Penelitian/Pengabdian : Penelitian  
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana  
Fakultas : Teologi  
Tahun : 2022  
Judul Penelitian : Perempuan korban *trafficking* di Sumba  
Lokasi Penelitian : Sumba  
Personalia : Pdt. Dr. Asnath N. Natar, MTh (Ketua)  
Pdt. Robert Setio, Ph.D (Anggota)  
Edy Nugroho, SE, MSc (Anggota)  
Nilai Kontrak : Rp 20.000.000  
Hasil Yang Dicapai : Laporan Akhir Penelitian

Mengetahui,

Yogyakarta, Desember 2022

Dekan Fakultas Teologi

Ketua Tim Peneliti

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Dr. Asnat N. Natar, MTh

## KATA PENGANTAR

Berbagai peristiwa yang dialami para perempuan pekerja domestik migran bermuara pada bagaimana mereka ditempatkan, diproyeksikan dalam struktur social dan budaya, sejak dari keluarga sampai pada masyarakat ditempat kerja. Hampir semua responden yang diteliti mengatakan bahwa keputusan mereka untuk pergi bermigrasi ditentukan oleh keluarga, atau kewajiban untuk menempatkan diri sebagai penyintas kemiskinan bagi keluarga. Dengan kualitas SDM yang relative rendah membuat mereka semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Kondisi kesehatan, keselamatan, dan kepastian hukum menjadi hal yang terabaikan.

Penelitian ini akan melihat Bagaimana profil perempuan korban *trafficking* di Sumba: proses lahirnya perdagangan manusia, profil pada saat dan pasca menjadi korban, Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi daya dorong dan daya tarik terjadinya buruh migrant perempuan di Sumba, dan Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan perempuan sebagai korban *trafficking*.

Kami mengucapkan terima kasih pada *Fakultas Teologi* memfasilitasi pembiayaan sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan skedul yang direncanakan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada asisten peneliti, responden, informan yang bersedia untuk meluangkan waktu di tengah kesibukan pekerjaan dan tidak lupa pada asisten peneliti yang selalu bekerja keras di tengah kuliah dan beban tugas-tugas individu yang harus dikerjakan.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik dari para pembaca sangat kami harapkan dan akan menjadi penghargaan tertinggi bagi kami ke depan.

Yogyakarta, Desember 2021

Tim Peneliti

## RINGKASAN

Salah satu masalah yang saat ini sedang dihadapi oleh kaum perempuan di Sumba adalah masalah perdagangan perempuan, termasuk perdagangan seks. Data dari BP3TKI Kupang melaporkan bahwa untuk tahun 2017 saja ada sejumlah 62 jenazah dan tahun 2018 (Januari-Agustus), terdapat 71 jenazah korban *trafficking* yang dipulangkan ke Nusa Tenggara Timur (NTT), 21 jenazah diantaranya dipulangkan ke Sumba (Supriatno, 2017). Indonesia, dan secara khusus Sumba telah lama menghadapi masalah *trafficking* (perdagangan perempuan), namun kurang ada tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Dengan kata lain, pemerintah mengabaikannya. Masalah perdagangan perempuan dan perdagangan seksual bersifat kompleks, karena menyangkut masalah moral, ekonomi, struktur sosial, pendidikan, budaya, menjadi korban perdagangan perempuan, kuasa, kekerasan, dan ketidakadilan *gender* (Nur Syam, 2010). Pengabaian ini terjadi, kemungkinan karena ini dialami oleh kaum perempuan, yang dalam masyarakat memang sering dianggap sebagai yang kurang penting atau dipandang sebelah mata. Mereka malah sering dijadikan objek oleh berbagai pihak (petugas RT/kelurahan yang memalsukan data dan surat korban, calo dan geromo, sindikat perdagangan anak, bisnis pariwisata dan keluarga korban) untuk menarik banyak keuntungan. Hal ini menjadi salah satu penyebab sulitnya mencegah praktik perdagangan manusia di Indonesia (Mulyani, 2007).

Sehubungan dengan hal itu, maka akan dilakukan penelitian dengan tujuan jangka panjangnya adalah untuk terciptanya kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam semua level serta terciptanya keadilan bagi semua orang. Ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan dan mereka yang lemah selama ini terjadi karena adanya budaya patriarki dan kyriarki yang memberikan kekuasaan bagi kelompok tertentu, dalam hal ini kaum laki-laki.

Upaya untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut dilakukan melalui penyadaran akan ketidakadilan gender dan mendorong terciptanya relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki. Selain itu juga dilakukan upaya pembebasan dari berbagai ketidakadilan dan penindasan bagi mereka yang lemah dan menderita oleh budaya patriarki dan kyriarki yang ada. Upaya ini dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan penelitian, penerbitan buku atau tulisan, seminar,

dan pelatihan. Tujuan jangka panjang dari penelitian tentang perempuan korban trafficking di Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah mengatasi praktek trafficking dengan beberapa cara, yaitu: (a) melakukan penyadaran kepada kaum perempuan Sumba melalui seminar dan pembinaan tentang bahaya *trafficking*; (b) melakukan pendampingan pastoral bagi korban trafficking sebagai upaya rehabilitasi dan reintegrasi dalam masyarakat; dan (c) melakukan pelatihan ketrampilan bagi kaum perempuan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan metode pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan di Sumba, NTT. Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan melibatkan instansi dan lembaga terkait, yaitu pemerintah, gereja dan jejaring perempuan.

Penyelenggaraan penelitian tentang pemberdayaan ekonomi perempuan korban trafficking di Sumba dilakukan melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Data-data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Pengambilan data dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi dengan responden untuk mendapat informasi yang akurat. Penelitian ini sejalan dengan Renstra Penelitian Perguruan Tinggi (Universitas Kristen Duta Wacana), khususnya terkait dengan pemikiran tentang gender dalam gereja dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan metode pemberdayaan ekonomi perempuan untuk mengatasi permasalahan trafficking yang simultan dengan kesetaraan *gender* dalam masyarakat Sumba di NTT. Luaran penelitian berupa karya ilmiah yang akan dipublikasikan melalui jurnal internasional "*South East Asia Research Journal*".

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN GRAFIK</b> .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Urgensi (Keutamaan) Penelitian .....	3
1.5. Capaian Renstra dan Target Penelitian .....	4
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1. Perempuan Korban <i>Trafficking</i> Wujud Ketimpangan <i>Gender</i> .....	5
2.2. Deskripsi Wilayah Sumba.....	6
2.3. Faktor Terjadinya Migrasi Penduduk dan <i>Trafficking</i> .....	8
2.4. Penelitian Terdahulu .....	10
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	12
3.1 Metode Penelitian .....	12
3.2. Strategi Penelitian .....	12
1. Pendekatan, Rancangan, dan Tahapan Kegiatan.....	12
2. Lokasi dan Subyek Penelitian .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Pengolahan Data .....	13
5. Analisis dan Penafsiran Data .....	13
<b>BAB IV. HASIL SURVEI DAN PEMBAHASAN</b> .....	15
4.1. Profile Responden.....	15
4.2. Persepsi tentang Variabel.....	18
4.3. Pemodelan.....	21
4.4. Hasil Wawancara .....	22

## DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN GRAFIK

### Daftar Gambar:

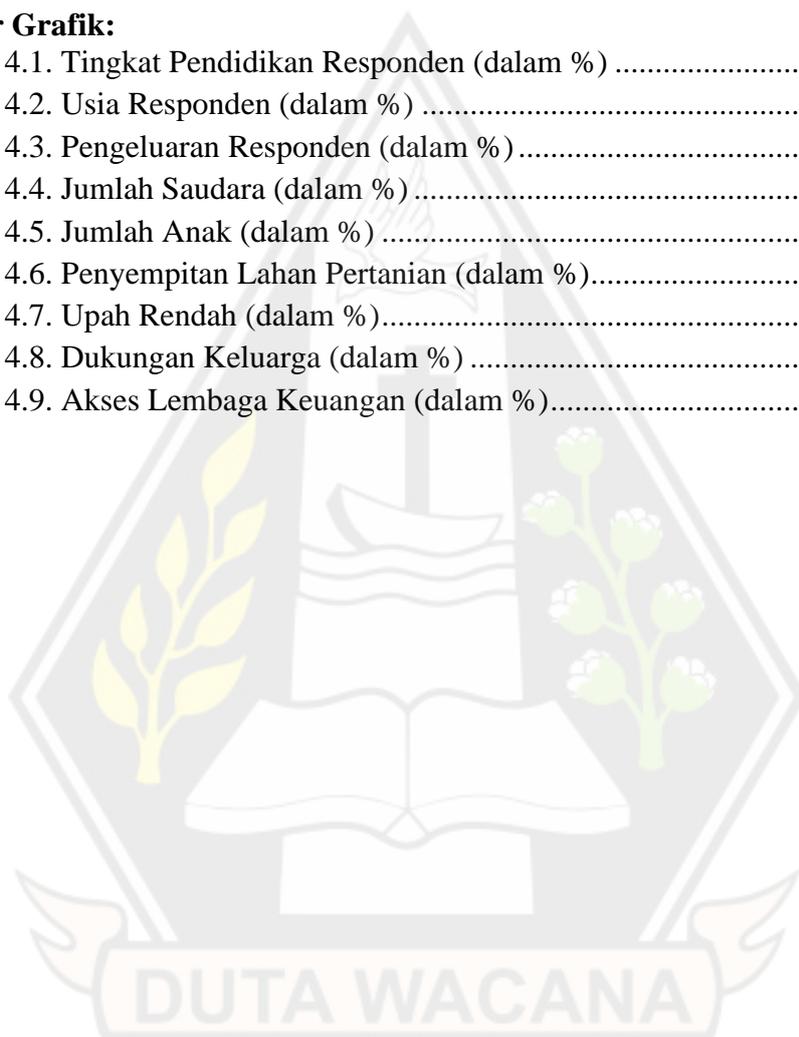
Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian (Fishbone Diagram) .....	14
--	----

### Daftar Tabel:

Tabel 1.1. Rencana Target Capaian Tahunan .....	4
Tabel 4.1. Model Ekonometrik .....	21

### Daftar Grafik:

Grafik 4.1. Tingkat Pendidikan Responden (dalam %) .....	15
Grafik 4.2. Usia Responden (dalam %) .....	16
Grafik 4.3. Pengeluaran Responden (dalam %) .....	17
Grafik 4.4. Jumlah Saudara (dalam %) .....	17
Grafik 4.5. Jumlah Anak (dalam %) .....	18
Grafik 4.6. Penyempitan Lahan Pertanian (dalam %).....	19
Grafik 4.7. Upah Rendah (dalam %).....	19
Grafik 4.8. Dukungan Keluarga (dalam %) .....	20
Grafik 4.9. Akses Lembaga Keuangan (dalam %).....	21



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk yang semakin meningkat membawa dampak pada tidak memadainya lapangan pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan timbulnya masalah ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran semakin tinggi, demikian pula tingkat kriminal. Masalah semakin buruk bila lingkungan kurang menunjang, secara khusus wilayah-wilayah yang memiliki kondisi alam yang kering sehingga kurang menghasilkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi dengan daerah kering dan tergolong miskin di Indonesia. Data IPM yang menunjukkan kualitas SDM, Provinsi NTT menduduki posisi ke-31 di antara 34 provinsi di Indonesia dengan IPM 62,67 pada tahun 2015. Sementara itu, IPM DIY mencapai 77, 59 dan DKI Jakarta 78,99. Hal ini berarti kualitas SDM secara sosial dan ekonomi sangat rendah untuk berkompetisi. Kondisi sulit ini telah mendorong banyak orang di NTT, termasuk perempuan untuk menjadi TKI/TKW ke luar negeri untuk mendapatkan penghasilan. Banyak pemuda dan pemudi yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri dengan harapan dapat mengatasi masalah ekonomi keluarga. Namun kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan gaji yang besar sering harus dibayar dengan kekerasan dan penganiayaan yang terjadi, bahkan dibayar dengan nyawa.

Sebagian orang yang menempuh jalur legal dan sebagian lainnya memilih jalur ilegal tanpa menyadari bahaya *trafficking* (perdagangan manusia) yang terjadi. Banyak gadis yang pergi menjadi buruh migran yang tidak lagi diketahui keberadaan mereka. Data dari JPIT (Jaringan Perempuan Indonesia Timur) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 daerah NTT menerima 54 jenazah (24 perempuan dan 30 laki-laki) TKI/TKW yang dipulangkan dari luar negeri. Dari 54 orang tersebut, 17 orang memiliki dokumen resmi (legal), sedangkan 37 orang tidak memiliki dokumen resmi (ilegal). Jumlah ini lebih besar dari tahun 2015, yaitu 29

orang (Data BP3TKI NTT) dan diperkirakan masih terus bertambah hingga tahun 2017. Saat ini hampir setiap minggu ada jenazah yang dikirim ke NTT. Data ini hanya mengenai jenazah yang dipulangkan, sedangkan jenazah yang tidak dipulangkan kemungkinan jauh lebih besar lagi. Berdasarkan penyebab kematian, 24 orang meninggal karena sakit, 6 orang kecelakaan kerja, 6 orang kecelakaan lalu lintas, 1 orang meninggal saat melahirkan, 1 orang dibunuh/terbunuh saat terjadi perkelahian antara sesama pekerja yang berasal dari daerah Timor Tengah Utara (TTU), 3 orang bunuh diri, dan 3 orang tidak diketahui karena tidak dilakukan otopsi dan 10 kematian tanpa keterangan penyebab kematian.

Kaum perempuan rentan menjadi korban *trafficking*. Data tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 605 orang korban *trafficking* di NTT dan 92 % adalah kaum perempuan. Mereka mengalami kekerasan baik fisik, ekonomi maupun seksual karena mereka adalah perempuan dan kebanyakan bekerja di wilayah domestik yang sulit dipantau atau diketahui oleh pihak luar tentang apa yang terjadi terhadap TKW yang bekerja di dalamnya.

Meskipun banyak perempuan yang menjadi korban *trafficking*, hal ini tidak menyurutkan niat kaum perempuan Sumba untuk menjadi TKW. Mereka bahkan menempuh jalur ilegal untuk mencapai tujuan mereka, walau nyawa menjadi taruhannya. Sehubungan dengan hal ini, maka penelitian akan difokuskan pada kaum perempuan yang menjadi korban *trafficking* di Sumba untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong mereka menjadi TKW dan korban *trafficking*. Penelitian ini diperlukan untuk mendukung penelitian Perguruan Tinggi Universitas Kristen Duta Wacana yang berkaitan dengan: *pemikiran tentang gender dalam gereja dan masyarakat*.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil perempuan korban *trafficking* di Sumba: proses lahirnya perdagangan manusia, profil pada saat dan pasca menjadi korban?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi daya dorong dan daya tarik terjadinya buruh migrant perempuan di Sumba?

- c. Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan perempuan sebagai korban *trafficking*?
- d. Bagaimana wujud tanggungjawab gereja dan pemerintah terhadap masalah *trafficking* di Sumba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang perempuan korban *trafficking* di Sumba bertujuan untuk merumuskan metode pemberdayaan kaum perempuan korban *trafficking* di Sumba yang simultan dengan kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini dicapai melalui penemuan:

- a. Profil perempuan korban *trafficking*, yaitu proses lahirnya perdagangan manusia, profil pada saat dan pasca menjadi korban.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan menjadi buruh migran.
- c. Faktor-faktor penyebab perempuan menjadi korban *trafficking*.
- d. Rumusan peran masyarakat (gereja) dan pemerintah dalam penanggulangan korban *trafficking*.

### **1.4. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Penelitian ini mendesak dilakukan agar permasalahan perempuan korban *trafficking* di Sumba dapat diatasi melalui pemberdayaan kaum perempuan yang dapat menekan jumlah korban *trafficking*. Pemberdayaan dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya dan potensi setempat. Luaran dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

- a. Bahan acuan bagi pemerintah dan gereja dalam mengatasi masalah *trafficking* di Sumba.
- b. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan gereja dalam mengatasi masalah kemiskinan di Sumba.
- c. Bahan/materi untuk merumuskan metode pemberdayaan kaum perempuan di Sumba.

### 1.5. Capaian Renstra dan Target Penelitian

Penelitian difokuskan pada permasalahan ketimpangan gender, khususnya yang terkait dengan pemberdayaan kaum perempuan. Marginalisasi dan subordinasi kaum perempuan di Sumba sudah berlangsung sejak lama yang diperkuat oleh budaya dan ajaran agama setempat. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap realitas ketidakadilan, marginalisasi dan penindasan terhadap kaum perempuan yang rentan terhadap bahaya *trafficking*. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi upaya-upaya pemberdayaan kaum perempuan untuk membebaskan diri dari situasi ketidakadilan dan mendapatkan hak-hak asasi yang setara dengan kaum laki-laki.

Penelitian ini sudah tercakup dalam rencana induk pengembangan Universitas Kristen Duta Wacana, bidang teologi interkultural, yaitu pada aspek pemikiran tentang gender dalam gereja dan masyarakat.

**Tabel 1.1. Rencana Target Capaian Tahunan**

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	<i>Accepted</i>	Tidak Ada
		Nasional Terakreditasi	Tidak Ada	Tidak Ada
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak Dilaksanakan Karena Covid	Tidak Dilaksanakan Karena Covid
		Nasional	Dilaksanakan	Tidak Ada
3	Invited Speaker dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Tidak Ada	Tidak Ada
4	Visiting Lecturer	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
5	Hak kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Tidak Ada	Tidak Ada
		Paten Sederhana	Tidak Ada	Tidak Ada
		Hak Cipta	Tidak Ada	Tidak Ada
		Merk Dagang	Tidak Ada	Tidak Ada
		Rahasia Dagang	Tidak Ada	Tidak Ada
		Desain produk industri	Tidak Ada	Tidak Ada
		Indikasi geografis	Tidak Ada	Tidak Ada
		Perlindungan varietas tanaman	Tidak Ada	Tidak Ada
6	Teknologi tepat guna	Perlindungan topografi sirkuit terpadu	Tidak Ada	Tidak Ada
			Tidak Ada	Tidak Ada
7	Model purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial		Tidak Ada	Tidak Ada
8	Buku Ajar (ISBN)		Tidak Ada	Tidak Ada
9	Tingkat Kesiapan Teknologi		2	3

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perempuan Korban *Trafficking* Wujud Ketimpangan *Gender***

*Gender* merupakan konstruksi sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan sesuai perannya dalam masyarakat (Fakih, 1996; Nelson, dalam Fainstein & Servon, 2005). Sejalan dengan pengertian tersebut, Mead (1935) membedakan *gender* dengan *sex*, yaitu bahwa *sex* adalah perilaku biologis dan *gender* merupakan perilaku sosial. Mosse (1996) dan Rendell (2000) membedakan *sex* (laki-laki – perempuan) merupakan sifat alamiah, sedangkan *gender* (maskulin – feminin) merupakan konstruksi sosial. Dalam masyarakat patriarkal kaum perempuan ditempatkan pada posisi subordinat yang seringkali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Salah satu di antaranya adalah kaum perempuan menjadi korban perdagangan manusia (*trafficking*) akibat desakan kebutuhan ekonomi.

Studi tentang kekerasan terhadap kaum perempuan di Sumba mendasari penelitian-penelitian terkait ketimpangan *gender* dalam masyarakat patriarkal. Natar (2010) menyebutkan bahwa, kekerasan terhadap kaum perempuan di Sumba dipicu oleh budaya patriarki yang memberikan dominasi kepada laki-laki sebagai penerus marga dan keturunan. Kaum laki-laki memiliki kekuasaan yang mentolerir kekerasan terhadap kaum perempuan. Dominasi kaum laki-laki Sumba juga didukung oleh ajaran agama Kristen yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dan perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Sementara perceraian dengan alasan apapun, termasuk kekerasan, dilarang oleh agama Kristen. Kondisi semacam ini kurang menguntungkan bagi kaum perempuan Sumba.

Perspektif *gender* juga dilakukan terhadap studi tentang arsitektur gereja dan tata ruang kampung adat sebagai perwujudan budaya masyarakat setempat. Gereja sebagai sarana bagi jemaat untuk bertemu dengan Tuhan dan merefleksikan hubungan mereka denganNya tidak didasari oleh perspektif *gender*, namun lebih pada filosofi teologi dan nilai budaya setempat (Natar, 2012). Pola ruang kampung adat Sumba merupakan perwujudan nilai budaya masyarakat yang memisahkan ruang laki-laki dan perempuan sesuai dengan perannya secara adat

(Natar & Wiyatiningsih, 2013). Laki-laki mendominasi ruang-ruang ritual/upacara adat (sakral), sedangkan perempuan di ruang domestik sebagai pendukung kegiatan (profan). Pemisahan ruang berdasarkan *gender* tersebut menegaskan dominasi kaum laki-laki dalam masyarakat adat Sumba.

Akses terhadap ekonomi merupakan faktor kunci tercapainya kesetaraan *gender*. Kebutuhan ekonomi mendorong kaum perempuan untuk memasuki area publik dan mengambil bagian sebagai pencari nafkah keluarga. Peran *gender* yang dibakukan dalam UU RI No. 1 Tahun 1974, pasal 31 tentang Perkawinan memberikan dampak sosial dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Akses kaum perempuan terhadap lembaga ekonomi lebih baik, namun pembakuan *gender* tersebut kurang berdampak pada akses perempuan terhadap keputusan keluarga dan sosial (Natar 2014 – 2015). Keterbatasan sumber daya alam dan ketersediaan lahan pertanian di daerah mendorong sebagian kaum perempuan di Indonesia untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW. Dorongan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di luar negeri mengakibatkan terjadinya praktik-praktik perdagangan perempuan (*women's trafficking*) (Natar, 2016).

## **2.2. Deskripsi Wilayah Sumba**

Pulau Sumba adalah salah satu pulau yang terdapat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan terletak pada busur luar kepulauan Sunda Kecil dengan luas wilayah 1.587 Km<sup>2</sup>. Semula hanya terdapat 2 Kabupaten, yakni Kabupaten Sumba Timur dan Kabupaten Sumba Barat, namun sejak tanggal 22 Mei 2007, Kabupaten Sumba Barat memekarkan 2 kabupaten baru sesuai dengan Undang-Undang No. 16 Tahun 2007, yakni: Kabupaten Sumba Barat Daya dan Kabupaten Sumba Tengah sehingga di Sumba sekarang terdapat 4 wilayah Kabupaten.

Secara geografis, Pulau Sumba termasuk daerah kering dengan kondisi topografi yang bergelombang, berbukit-bukit dan berlereng curam. Keadaan tanahnya memiliki kedalaman tanah dangkal dengan tekstur tanah kasar dan mempunyai kondisi drainase yang buruk, sehingga mudah tererosi apabila berada di bawah tekanan air. Musim hujan di Sumba pendek dan bervariasi. Jika dibandingkan dengan kondisi wilayah Sumba Timur, wilayah Sumba Barat, Sumba

Tengah dan Sumba Barat Daya mempunyai kondisi yang lebih baik, karena curah hujannya lebih tinggi (Fox, 1977:4-5).

Secara ekologis, wilayah ketiga Kabupaten di Sumba bagian barat pada umumnya lebih subur dibanding Kabupaten Sumba Timur yang sering mengalami masa kekeringan yang cukup panjang dan kekurangan air yang cukup serius. Dari perbedaan karakteristik ekologi tersebut maka wilayah Sumba Barat, Sumba Barat Daya dan Sumba Tengah lebih berpotensi sebagai daerah pertanian, sedangkan wilayah Sumba Timur lebih berpotensi sebagai wilayah peternakan karena banyak terdapat savana atau padang rumput yang luas untuk pakan ternak (Mubyarto, 1991: 7-8). Dengan kondisi alam yang demikian, maka pilihan yang paling mungkin bagi sebagian besar orang Sumba untuk mempertahankan hidupnya adalah usaha bertani dan beternak.

Belum semua wilayah Sumba terjangkau pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, sehingga masih banyak wilayah yang belum memiliki sarana/prasarana dan fasilitas pembangunan yang memadai. Itulah sebabnya, tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakatnya masih tergolong rendah dan terbelakang dibanding daerah-daerah lain di Indonesia (Mubyarto, 1991: 8). Terdapat kesenjangan ekonomi yang sangat memprihatinkan antara masyarakat pedesaan dengan pendapatan masyarakat perkotaan yang relatif cukup tinggi.

Masyarakat Sumba tergolong masyarakat paling miskin di Indonesia. Rata-rata pendapatan per kapita berdasarkan harga konstan 2000 pada tahun 2013 untuk 4 Kabupaten tersebut adalah: Rp. 2.804.178,- di Kabupaten Sumba Barat, Rp. 3.244.438,- di Kabupaten Sumba Timur, Rp. 1.654.636,- di Kabupaten Sumba Tengah dan Rp. 1.419.475,- di Kabupaten Sumba Barat Daya (Statistik NTT, 2016). Dari data-data tersebut, terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi yang cukup signifikan bagi setiap keluarga dalam masyarakat 4 (empat) Kabupaten di Sumba, jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

Walaupun demikian, tidak dapat disangkal pula bahwa masih cukup banyak jumlah rakyat miskin di Sumba, sebagaimana dalam Data Statistik Penduduk Tahun 2014, tercatat bahwa dari jumlah penduduk sebesar 119.907 jiwa di Kabupaten Sumba Barat terdapat 33.470 (27,91%) orang yang tergolong sebagai orang miskin.

Selanjutnya, dari jumlah penduduk sebesar 246.294 jiwa di Kabupaten Sumba Timur terdapat 33.470 (13,55%) orang yang masih tergolong miskin, dan juga dari jumlah penduduk sebesar 68.515 jiwa di Kabupaten Sumba Tengah terdapat 21.260 (31,03%) orang yang masih tergolong miskin. Demikian pula dari jumlah penduduk sebesar 319.119 jiwa di Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat 81.010 (25,38%) orang yang tergolong miskin (Statistik NTT, 2016). Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Sumba secara makro masih tergolong sebagai masyarakat miskin dan bahkan termiskin di Provinsi NTT ataupun secara nasional di Indonesia.

### **2.3. Faktor Terjadinya Migrasi Penduduk dan *Trafficking***

*Human Trafficking* atau perdagangan manusia secara sederhana dirumuskan sebagai dislokasi seseorang melalui penipuan atau kekerasan untuk tujuan eksploitasi melalui cara menjadikan seseorang menjadi PSK dan buruh secara paksa atau bentuk perbudakan yang lain (Jurnal Perempuan, 2010: 25). Korban *trafficking* adalah laki-laki dan perempuan, namun dalam kenyataan jumlah perempuan lebih banyak dari kaum laki-laki. Hampir semua jalur migrasi legal yang ada disediakan bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan hanya tersedia jenis pekerjaan, yaitu sebagai pembantu rumah tangga dan hiburan, di mana di dua tempat ini sangat sedikit mendapat perlindungan dari undang-undang. Arus *trafficking* mengikuti jalur perjalanan buruh migran secara umum, yakni antara negara-negara miskin dan kaya, atau negara-negara berkembang dan negara-negara maju (Jurnal Perempuan, 2010:31).

Masalah *woman trafficking* (penjualan perempuan) bukan masalah yang baru muncul saat ini, melainkan persoalan yang sudah sangat lama, yaitu sejak masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya muncul upaya untuk mengatasi masalah ini yang dimulai pada tahun 1854 dengan dikeluarkannya undang-undang Belanda no. 2 Tahun 1855, pasal 169 tentang penghapusan perbudakan. Selain itu terdapat pula Keputusan Presiden N0. 88 Tahun 2002 tentang penghapusan perbudakan (Lapian, 2010:47-52). Tidak hanya itu, secara internasional juga diterbitkan beberapa konvensi untuk penghapusan perbudakan. Namun, fakta menunjukkan bahwa persoalan *trafficking* bukannya berkurang, melainkan semakin meningkat. Hal ini

kemungkinan disebabkan oleh hukum yang lemah terhadap pelaku *trafficking* dan kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga mendorong terjadinya migrasi penduduk dari negara asal ke negara tujuan.

Migrasi penduduk merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu pertama, melalui usaha manusia atau penduduk mencari sesuatu yang baru atau dikenal dengan istilah *innovative migration*. Kedua, melalui usaha mempertahankan yang dimiliki atau *conservative migration*. Pada umumnya teori migrasi mempersoalkan faktor-faktor yang mendorong untuk bermigrasi, atau yang mendorong untuk mengambil keputusan untuk bermigrasi. Berdasarkan pandangan kaum klasik, migrasi merupakan jawaban terhadap perbedaan upah antar daerah, sedangkan menurut pandangan Keynes, migrasi terjadi karena adanya lowongan kesempatan kerja (Muller, 2002:31).

Menurut Anderson (Anderson, 1979:106-116) ada 4 (empat) faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
- c. Rintangan-rintangan yang menghambat
- d. Faktor-faktor pribadi

Banyak ahli yang berpendapat bahwa di antara faktor pendorong dan faktor penarik yang ada, ternyata faktor ekonomi merupakan faktor yang mendominasi setiap keputusan untuk bermobilitas (Todaro dan Smith. 2009:303). Sedangkan menurut Lewis (Lewis, 1992:564), proses migrasi ini ada dua macam faktor yang menentukan yaitu faktor-faktor yang bersifat mendorong (*push factors*) dan faktor-faktor yang bersifat menarik (*pull factors*).

Ketua peneliti sudah melakukan penelitian pada tahun 2016 tentang *Push Factors of Non-Permanent Mobility of Indonesian Migrant Workers in Taiwan*. Penelitian ini adalah penelitian kerjasama antara UKDW dengan Chang Jung Christian University dan Tainan Theological College and Seminary yang didanai oleh United Board. Penelitian ini dilakukan di Cilacap, Purwodadi dan Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang mendorong buruh migran bekerja di Taiwan adalah berkaitan dengan persoalan ekonomi, sulitnya lapangan pekerjaan, gaji rendah, dan konflik sosial.

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *trafficking* yang menjadi acuan di antaranya adalah penelitian “*Trafiking Perempuan dan Anak. Penanggulangan Komprehensif Studi kasus: Sulawesi Utara*” oleh L.M. Gandhi Lopian & Hetty A. Geru (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perempuan dan anak-anak di Sulawesi Utara dibohongi untuk mendapatkan pekerjaan sebagai penari dengan gaji tinggi, namun ternyata mereka dipekerjakan di bar dan restoran, yang juga dipaksa menjadi pelacur. Tidak jarang mereka mengalami kekerasan dan tidak diketahui nasibnya, apalagi tidak melalui jalur legal. Alasan menjadi korban *trafficking* bukan hanya karena permasalahan ekonomi, namun juga kesenangan.

Iskandar Dzulkarnain melakukan penelitian yang berjudul “*Perempuan Korban Perdagangan manusia di Madura*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana problematika perdagangan manusia (*human trafficking*) di Madura. Penelitian ini menguraikan sebuah potret panjang proses lahirnya perdagangan manusia, ketika menjadi korban, dan pasca menjadi korban atau pulang ke tempat asal mereka. Ekonomi, dorongan keluarga, pendidikan, dan keinginan diri sendiri merupakan alasan-alasan utama mengapa mereka bisa dijadikan sebagai korban perdagangan manusia. Ada banyak ketidakadilan yang mereka alami sejak proses awal, penempatan, sampai kepulangan mereka tidak pernah lepas dari ragam penderitaan; mulai dari pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan seksual, gaji tidak dibayar, diperlakukan dengan kasar, dan jam kerja yang lebih panjang. Sebuah biografi panjang yang sangat memilukan.

Kedua penelitian tersebut di atas, lebih memfokuskan pada alasan-alasan yang bersifat ekonomi dalam mengambil keputusan untuk menjadi korban *trafficking*, padahal dewasa ini fenomena *trafficking* sudah berlangsung di luar batas ekonomi. Orang menjadi korban *trafficking* bisa juga karena alasan ingin keluar negeri atau karena masalah budaya yang membutuhkan biaya besar untuk ritual-ritual yang dijalankan. Sudah banyak penelitian tentang tujuan orang menjadi korban *trafficking* dengan alasan ekonomi, namun ada fenomena menarik ketika motif ekonomi dikaitkan dengan realitas bahwa tidak semua orang yang berasal dari kategori miskin, memiliki kebutuhan yang sama serta berpeluang untuk menjadi korban *trafficking*.

Tidak jauh dari penelitian sebelumnya, penelitian ini masih menempatkan aspek ekonomi sebagai faktor dominan individu dalam mengambil keputusan untuk menjadi korban *trafficking*. Penelitian ini akan melengkapi penelitian yang ada sebelumnya dengan menyoroti aspek lain yang terkait dengan keluarga dan daerah asal korban.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Diagram *fishbone* digunakan untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, yang menggambarkan sebab dan dampak dari penelitian yang akan dilakukan. Dampak dari penelitian ini adalah melakukan pemberdayaan terhadap kaum perempuan di Sumba, NTT untuk meningkatkan kehidupan mereka dan tidak menjadi korban *trafficking*.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan kuantitatif pada proses analisis, yaitu:

- a. Analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *in-depth interview* untuk mendeskripsikan profil perempuan korban *trafficking* dan peran serta masyarakat (gereja) dan pemerintah dalam penanggulangan korban *trafficking*.
- b. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *trafficking* dan keputusan menjadi buruh migran.

#### **3.2. Strategi Penelitian**

Target penelitian adalah ditemukannya profil perempuan korban *trafficking*, yang terdiri dari proses terjadinya perdagangan manusia, profil pada saat dan pasca menjadi korban *trafficking*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *trafficking* dan keputusan menjadi buruh migran. Target penelitian adalah menghasilkan rumusan draf metode pemberdayaan ekonomi perempuan korban *trafficking* di Sumba. Strategi ini akan dicapai melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pendekatan, Rancangan, dan Tahapan Kegiatan**

Penelitian menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed method*) yang bertujuan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Pendekatan

kualitatif dengan analisis isi digunakan dalam menjelaskan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memperluas pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui teknik wawancara dengan para narasumber penelitian melalui panduan pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka.

## **2. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumba Barat Daya, di mana terdapat lebih banyak korban *trafficking* dibandingkan kabupaten yang lain. Subjek penelitian adalah kaum perempuan yang menjadi korban *trafficking* maupun yang telah menjadi buruh migran, namun tidak menjadi korban *trafficking*. Wawancara juga dilakukan terhadap keluarga korban, pimpinan gereja dan pemerintah.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

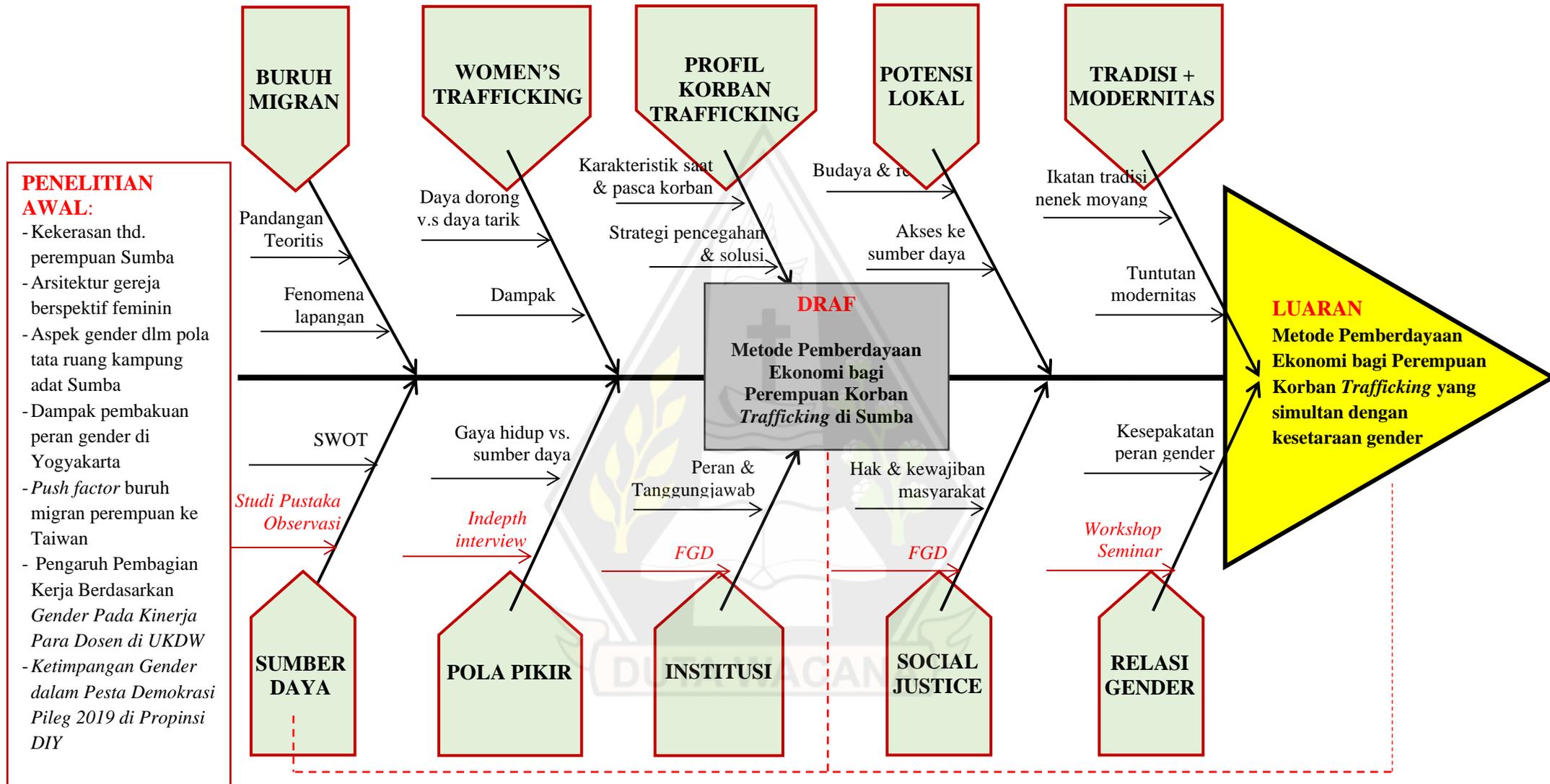
## **4. Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan dengan sistematisasi dan interpretasi terhadap data hasil penyebaran kuesioner, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Instrumen penelitian yang dijabarkan dalam kuesioner harus memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas. Untuk itu, instrumen perlu diuji reliabilitas dan validitasnya sebelum terjun ke lapangan.

## **5. Analisis dan Penafsiran Data**

Data akan ditabulasi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan penyajian bagi masyarakat umum menjadi lebih informatif. Proses tabulasi dibantu dengan program statistik *SPSS Versi 25*. Program ini dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan dalam operasionalnya (*user friendly*) dan *powerfull* untuk data *Cross Section*. Metode analisis yang digunakan meliputi Analisis Persentase, Analisis Regresi Berganda, Analisis korelasi, dan Uji Chi Square.

## Fish Bone Method



Sumber: Peneliti, 2021.

Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian (Fishbone Diagram)

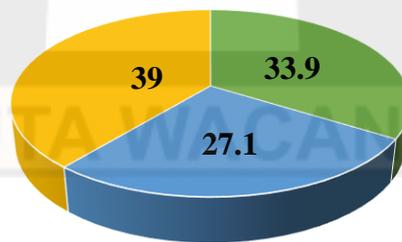
## BAB IV

### HASIL SURVEI DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Profile Responden

Penelitian ini menggunakan dua jenis data responden yaitu dengan kuesioner dan *in depth interview*. Data yang berasal dari kuesioner dianalisis dengan metode kuantitatif, sementara itu data *in-depth interview* dianalisis dengan metode kualitatif. Kedua metode (*mixed method*) ini digunakan untuk saling melengkapi mengingat kedua metode analisis tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner, yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021 dengan cara mendatangi responden secara langsung. Adapun kriteria adalah responden yang pernah menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Selama 1 bulan dapat terkumpul 59 responden. Bila responden dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, dapat terlihat pada grafik 4.1 di bawah. Urutan tertinggi responden adalah responden yang menempuh lulusan SMA dengan jumlah relatif 39%. Berikutnya adalah lulusan SD dengan jumlah 33,9% dan sisanya adalah 27,1% lulusan SMP.

**Grafik 4.1. Tingkat Pendidikan Responden (dalam %)**

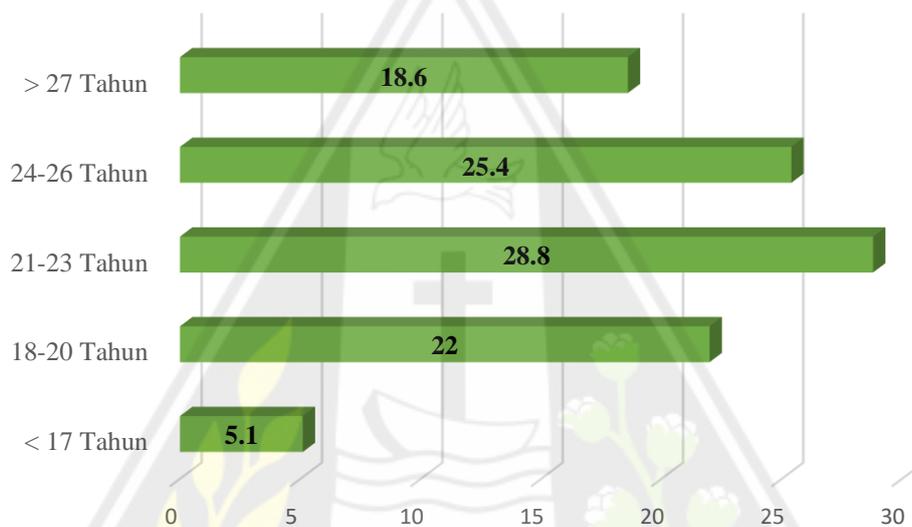


■ SD ■ SMP ■ SMA

Sumber: Data survei, diolah (2021).

Bila responden dipisahkan berdasarkan usia, maka pola secara spesifik dapat dilihat pada grafik 4.2. di bawah. Usia terbanyak responden yang menjadi TKI adalah usia 21 – 23 tahun dengan jumlah 28,8%. Urutan kedua berikutnya adalah usia 24 - 26 tahun dengan jumlah 25,4%. Namun demikian ada hal yang cukup megejutkan adalah ada 5,1% responden yang masih berusia kurang dari 17 tahun. Hal ini sangat rawan karena masih sangat muda sebagai tenaga kerja.

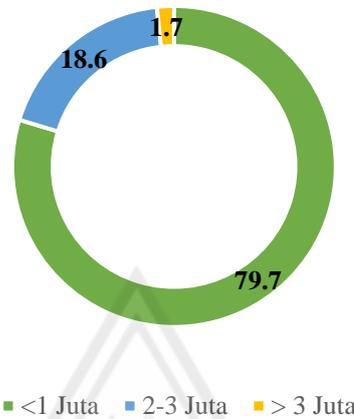
**Grafik 4.2. Usia Responden (dalam %)**



Sumber: Data survei, diolah (2021).

Tingkat pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu pendekatan untuk melihat kekuatan ekonomi. Dari hasil survei yang dilakukan, terlihat distribusi yang sangat tidak merata. Hampir 80% responden mempunyai tingkat pengeluaran kurang dari 1 juta rupiah per bulan. Urutan kedua adalah responden dengan tingkat pengeluaran 2 - 3 juta dan hanya 1,7% yang mempunyai pengeluaran 1,7%. Hal ini cukup wajar, karena dalam peta perekonomian nasional, Provinsi NTT tergolong provinsi yang tertinggal.

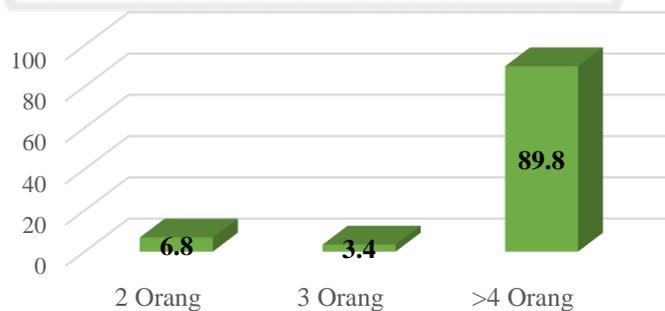
**Grafik 4.3. Pengeluaran Responden (dalam %)**



Sumber: Data survei, diolah (2021).

Jumlah saudara dalam keluarga merupakan faktor yang cukup mempengaruhi dalam pengambilan keputusan menjadi TKI karena mencerminkan beban kondisi perekonomian rumah tangga masing-masing. Semakin banyak saudara dalam keluarga semakin banyak juga beban ekonomi yang ditanggung dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah saudara dalam keluarga semakin kecil juga masalah beban ekonomi. Dari hasil survei disimpulkan bahwa keluarga para TKI berasal dari keluarga besar. Hal itu dapat dilihat dari grafik 4.4 di bawah. Hampir 90% responden mempunyai jumlah saudara 4 dalam keluarganya. Urutan berikutnya adalah yang mempunyai jumlah 2 anak dengan persentase mencapai 6,8% dan sisanya adalah keluarga yang mempunyai anggota 3 orang.

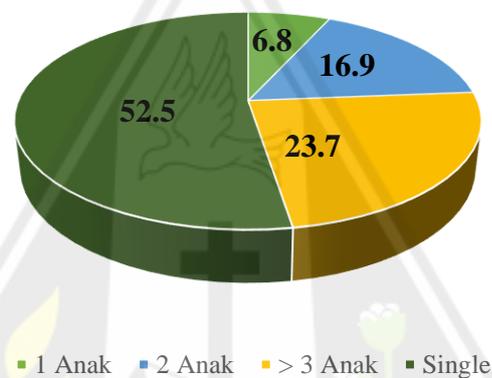
**Grafik 4.4. Jumlah Saudara (dalam %)**



Sumber: Data survei, diolah (2021).

Bila dilihat lebih dalam dengan aspek status perkawinan maka secara detail dapat dilihat pada grafik 4.5 di bawah. Jumlah tertinggi adalah TKI yang belum menikah yang mencapai 52,5%. Urutan kedua adalah TKI yang mempunyai 3 anak yang jumlahnya mencapai 23,7%. Urutan ke tiga adalah TKI yang mempunyai 2 anak yang jumlahnya 16,9%.

**Grafik 4.5. Jumlah Anak (dalam %)**

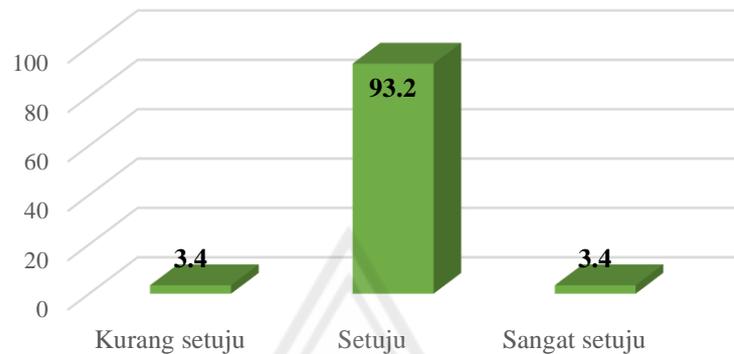


Sumber: Data survei, diolah (2021).

#### 4.2. Persepsi tentang Variabel

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang persepsi TKI tentang variabel-variabel yang diteliti. Variabel pertama adalah penyempitan lahan. Tidak dapat dipungkiri seiring dengan perkembangan ekonomi yang selama 10 tahun terakhir mengalami kenaikan, membutuhkan penambahan lahan baik untuk industri atau untuk hunian penduduk. Sebagai konsekuensi alih fungsi lahan pertanian ke fungsi hunian dan industry banyak terjadi dimana-mana dan tidak terkecuali di Propinsi NTT. Persepsi kaitan keputusan menjadi TKI karena penyempitan lahan terlihat pada grafik 4.6. Lebih dari 90% TKI setuju dengan hal tersebut. Hanya 3,4% saja responden yang merasa kurang setuju.

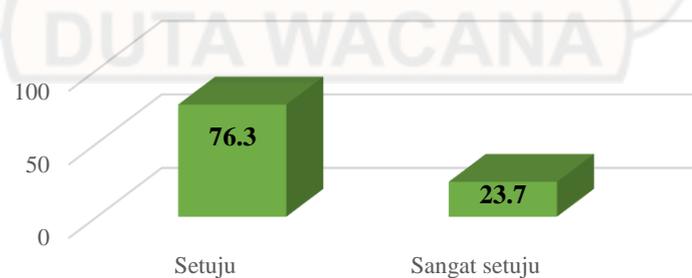
**Grafik 4.6. Penyempitan Lahan Pertanian (dalam %)**



Sumber: Data survei, diolah (2021).

Variabel berikutnya adalah rendahnya upah di wilayah yang bersangkutan. Hal ini masih ada kaitan langsung dengan variabel sebelumnya. Mayoritas TKI berasal dari keluarga petani dengan kelas sosial bawah. Dengan tingkat pendidikan dan *skill* yang rendah mengakibatkan daya tawar upah tenaga lemah, Sementara di sisi lain, biaya hidup semakin naik sehingga tidak dapat mencukupi biaya hidup. Persepsi menyebabkan rendahnya upah yang mendorong masyarakat memutuskan untuk menjadi TKI. Garfik 4.7 menunjukkan bahwa faktor rendahnya upah merupakan pendorong menjadi TKI.

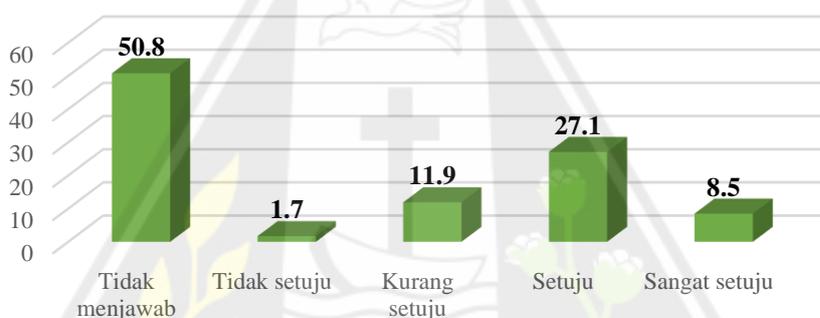
**Grafik 4.7. Upah Rendah (dalam %)**



Sumber: Data survei, diolah (2021).

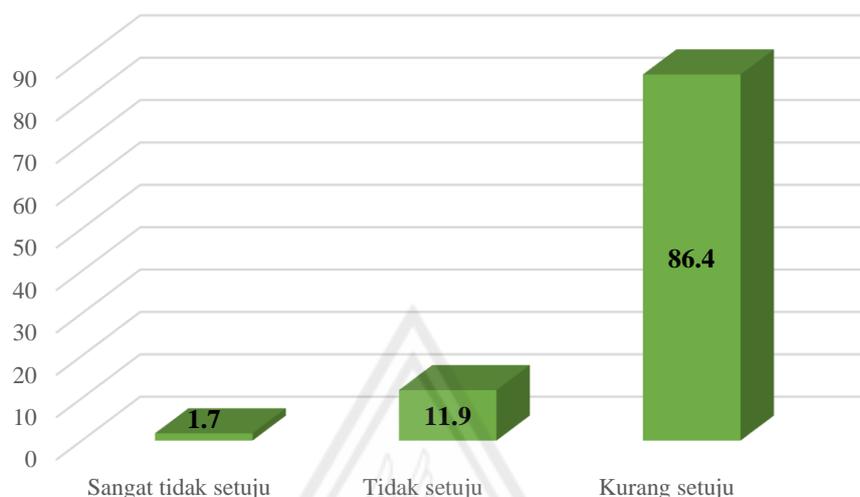
Dukungan keluarga merupakan variabel dalam menentukan keputusan seseorang memutuskan untuk menjadi TKI atau tidak. Variabel ini memang bukan masalah ekonomi namun psikologi dan sosial, tetapi memberikan andil yang signifikan bagi individu dalam pengambilan keputusan. Dalam grafik 4.8. terlihat jelas pola yang berbeda dengan variabel yang bersifat ekonomi. Hanya 35,1% yang menjawab setuju dan sangat setuju dan yang paling tinggi yaitu 50,8% justru tidak menjawab. Dari sini tampak bahwa responden mempunyai kegamangan dalam mengakui ada atau tidaknya dukungan keluarga.

**Grafik 4.8. Dukungan Keluarga (dalam %)**



Sumber: Data survei, diolah (2021).

Akses terhadap lembaga keuangan merupakan salah satu solusi alternatif dalam mengurangi melonjaknya TKI. Dengan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan maka masyarakat memungkinkan untuk membuka usaha sehingga kondisi perekonomian keluarga semakin meningkat. Responden berpendapat bahwa akses terhadap lembaga tidak ada kaitan dengan keputusan menjad TKI.

**Grafik 4.9. Akses Lembaga Keuangan (dalam %)**

Sumber: Data survei, diolah (2021).

### 4.3. Pemodelan

Model MRA (*moderating regression analysis*) merupakan salah satu pengembangan dari OLS yang dekade ini semakin populer digunakan dalam berbagai penelitian. Model ini membutuhkan dua buah persamaan regresi, yaitu persamaan pertama hanya berisi dengan efek-efek utama dan persamaan yang kedua berisi dengan efek-efek utama serta efek moderasi (Jogiyanto, 2004). Pengujian terhadap efek moderasi dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut ini: (a) Efek moderasi dilihat dari kenaikan  $R^2$  (*R square*) persamaan regresi yang berisi dengan efek-efek utama dan efek moderasi dari persamaan regresi yang hanya berisi dengan efek utama saja atau; (b) Efek moderasi juga dapat dilihat dari signifikansi nilai koefisien dari variabel hasil interaksi di dalam persamaan .

Model-model ekonometrik baik *ordinary least square* dan *moderating regression analysis* dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah:

**Tabel 4.1. Model Ekonometrik**

Variabel	Model OLS			Model MRA		
	Nilai Koefisien	Nilai t	Sig.	Nilai Koefisien	Nilai t	Sig.
Konstanta	26,397			27,894		
Keluarga	1,034	3,439	0,002			
Moderasi				0,026	2,813	0,009

Variabel	Model OLS			Model MRA		
	Nilai Koefisien	Nilai t	Sig.	Nilai Koefisien	Nilai t	Sig.
F test	11,826		0,002	7,910		0,009
R Square	0,305			0,227		

Sumber: Data survei, diolah (2021).

Model 1 OLS (*Ordinary Least Square*):

1. Dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi TKI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,002% di mana nilai tersebut di bawah 5%.
2. Variasi variabel keluarga dapat menerangkan seseorang memutuskan menjadi TKI sebanyak 30,5%, sementara 69,5% yang lainnya diterangkan oleh variabel lain di luar model persamaan.

Model 2: *Moderation Regression Analysis* (MRA)

1. Penyempitan lahan memperkuat atau mendorong (**me-moderasi**) untuk mencari alternatif tingkat upah yang lebih baik dengan memutuskan menjadi TKI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,009% di mana nilai tersebut di bawah 5%.

#### 4.4. Hasil Wawancara

Di bawah ini adalah data dari enam responden yang diwawancarai, dengan perincian: empat orang bekerja di Bali, satu orang bekerja di Jambi dan satu orang bekerja di Malaysia.

1. Siapa yang bertanggungjawab mencari nafkah dalam keluarga?

Untuk pertanyaan ini, responden Y, L, A, S, M dan N, mengatakan bahwa orangtua, suami, saudara-saudara dan mereka sendiri yang mencari nafkah dalam keluarga. Contohnya seperti bekerja di kebun sebagai petani, usaha kios, jual sembako dan bekerja sebagai mentor di PPA.

2. Apakah Anda juga bekerja di rumah?

Semua responden mengatakan bahwa mereka membantu orangtua bekerja di rumah, sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak, memasak, bersih-bersih, dan bekerja di kebun.

3. Bagaimana proses mendaftar hingga bekerja sebagai TKW? Siapa yang memegang berkas-berkas penting saudara? Misalnya Paspor?

Y, L dan A mengatakan bahwa mereka berangkat sendiri tanpa mendaftar di sebuah yayasan atau perusahaan tertentu. Semua berkas penting dipegang sendiri. Berbeda dengan mereka bertiga, berkas S dan N diuruskan oleh perusahaan tertentu. Semua surat-surat atau berkas penting diurus dan dipegang oleh perusahaan. N berada di perusahaan selama dua bulan, sedangkan M dibantu oleh temannya, tetapi bukan yayasan.

4. Pelatihan keterampilan apa saja yang diberikan sebelum berangkat?

Dari enam responden hanya dua responden yang mendapatkan pelatihan sebelum berangkat, yaitu S dan N. Mereka diajarkan menyapu, mengepel, memasak, memandikan bayi dan mencuci dengan mesin cuci. Cara memakai mesin-mesin pekerjaan rumah tangga juga diajarkan. Untuk yang bekerja di luar negeri, seperti N, diajarkan Bahasa Inggris. Setelah lulus dari pelatihan, *medical* dan yang lain, perusahaan memberikan uang Rp 1.000.000. Berbeda dengan N, Y; L; A dan M tidak mendapat pelatihan keterampilan. Mereka hanya mengandalkan keterampilan seadanya yang dimiliki seperti mencuci dan bersih-bersih. Mereka masing-masing ada yang bekerja sebagai ART, pegawai restoran dan pegawai perusahaan kue kering.

5. Berapa biaya yang dikeluarkan dari pendaftaran sampai dengan pemberangkatan?

Biaya keberangkatan ditanggung sendiri oleh Y, L, A dan M karena mereka berangkat dengan inisiatif sendiri, bukan dari Yayasan maupun

perusahaan. Biaya yang dikeluarkan bervariasi, Y sebesar Rp 1.000.000 dengan cara meminjam uang dari temannya; L sebesar Rp 500.000; A sebesar Rp 1.000.000 dan M sebesar Rp 450.000. Mereka berangkat dengan kapal sehingga biaya menjadi lebih murah. Bagi S dan N, semua biaya ditanggung oleh perusahaan mereka mendaftar dan mereka tidak tahu berapa besar biaya yang dikeluarkan.

6. Apakah saudara tidak pernah mendengar kasus kekerasan yang dialami oleh para TKW?

Y, L, dan M tidak pernah mendengar kasus kekerasan yang dialami oleh para TKW. Akan tetapi, A, S dan N pernah mendengar tentang kasus kekerasan yang dialami oleh TKW. Masing-masing di antara mereka memiliki jawabannya sendiri. A tidak pernah mendapat kekerasan selama bekerja, sedangkan S pernah mengalami kekerasan. Kekerasan S rasakan ketika anak majikan melawan dan mengatakan anjing dan babi. Saat S emosi, majikannya malah berbalik memarahi dirinya.

7. Berapa jam saudara bekerja setiap hari? Pernahkah saudara mengalami kekerasan dari majikan?

Jam kerja bervariasi untuk setiap responden. Y biasanya mulai bekerja pada jam 06.00 - 12.00, lalu istirahat. Setelah itu, lanjut bekerja dari jam 13.00 - 21.00. Selama bekerja, ia tidak pernah mengalami kekerasan dari majikan. L dalam satu hari biasanya bekerja dari jam 07.00 - 12.00, lalu istirahat. Setelahnya, dilanjutkan lagi dari jam 14.00 - 17.00. A bekerja mulai jam 07.00 - 21.00 dan S bekerja dari jam 05.00 - 15.00 pagi. Itu sudah termasuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyuci dan mengepel, termasuk juga menjaga warung. Jam 16.00 mulai istirahat untuk mandi, lalu mulai bekerja kembali menjaga warung pada jam 17.00. Jadwal menjaga warung bisa sampai pukul 01.00 pagi dan paling cepat tutup pukul 23.00 malam. M mulai bekerja

dari jam 07.00 - 23.00 malam. Ia juga tidak pernah mengalami kekerasan dari majikan. N bekerja mulai jam 7 pagi. Dia bisa beristirahat ketika semua pekerjaan selesai dikerjakan. Tidak ada patokan jam kerja mulai dan selesai jam berapa. Dia mengatakan bahwa seperti bekerja di rumah sendiri. Dia juga tidak pernah mengalami kasus kekerasan.

8. Apakah ada surat perjanjian kontrak kerja?

Y, L, A dan M tidak memiliki surat kontrak kerja dengan majikan tempat bekerja. Ini kemungkinan karena mereka mencari pekerjaan atas inisiatif pribadi. Agak berbeda dengan yang dialami oleh S dan N yang memang diberangkatkan oleh yayasan. Mereka memiliki surat kontrak kerja. Surat kontrak kerja bagi S dibuat selama dua tahun, sedangkan untuk N dibuat oleh majikan dan ditanda-tangan setiap bulan.

9. Apakah saudara juga diizinkan keluar rumah? Apakah ada waktu libur?

Y diizinkan keluar rumah kalau pergi ke warung yang dekat-dekat saja. Akan tetapi, bila pergi yang jauh-jauh, maka tidak diizinkan. Tidak ada waktu libur yang diberikan. Bagi L, dia diizinkan keluar rumah, tetapi tidak ada waktu libur. A diizinkan untuk keluar rumah dan ada waktu libur, biasanya pada waktu hari Natal. Bagi M, dia hanya diizinkan keluar rumah pada hari minggu karena ibadah di gereja. Dia tidak punya waktu libur dan hitungan gaji per hari. N tidak diizinkan keluar rumah dan tidak ada waktu libur, kecuali kalau majikan pergi jalan-jalan keluar, dia diajak ikut. Berbeda dengan mereka, S sama sekali tidak diizinkan keluar rumah dan juga tidak ada waktu libur.

10. Berapa lama bekerja sebagai TKW? Berapa gaji setiap bulan? Untuk apa saja uang yang diterima?

Y bekerja selama dua tahun dengan gaji per bulan sebesar Rp 1.500.000. Uang itu disimpan untuk biaya kuliah. L bekerja selama tiga bulan di Bali dan di Jambi selama enam tahun. Gaji per bulan Rp 700.000. Gaji ini biasanya dipakai untuk beli kebutuhan pribadi dan

sisanya dikirim ke keluarga. A bekerja selama dua tahun sebagai TKW dengan gaji Rp 1.000.000. Uang itu dipakai untuk membeli kebutuhan pribadi dan kadang dikirim ke keluarga. S bekerja selama empat tahun dengan gaji pertama Rp 600.000 yang ditentukan langsung oleh Yayasan, tetapi karena majikan merasa iba, maka per bulan ditambah Rp 100.000, menjadi Rp 700.000. Lalu tahun kedua diberi Rp 800.000. Tahun ketiga, Rp 1.200.000 dan tahun keempat diberi Rp 1.400.000. Uang digunakan untuk membeli kebutuhan pribadi dan kebutuhan anak-anak. Ia juga mengirimkan untuk keluarga di Sumba untuk membeli motor. M bekerja selama dua tahun dengan gaji per bulan sebesar Rp 2.000.000 lebih. Uang itu dipakai untuk membantu orangtua. N bekerja selama empat tahun dengan gaji sebesar Rp 4.000.000. Uang digunakan untuk membantu biaya adik kuliah di AKPER dan Sebagian dikirim untuk keluarga.

11. Apakah gaji dibayar penuh setiap bulan atau dipanjar? Siapa yang memegang gaji saudara? Apakah saudara juga mengirimkan uang untuk keluarga?

Y, L, A, S dan M mengatakan bahwa gaji dibayar penuh dan dipegang sendiri. Gaji dipakai untuk kebutuhan sendiri dan dikirim untuk keluarga. N juga dibayar penuh gajinya, tetapi tidak langsung diberikan. Majikan yang menyimpan gajinya, dan pada saat mau pulang, ia memberi nomor rekening ke majikan dan semua gaji ditransferkan. Jadi, setiap bulan ia hanya menandatangani slip gajinya saja. Kebutuhan pribadi dibelikan oleh majikan. Ia hanya meminta uang untuk biaya kuliah adiknya dan untuk dikirim ke keluarga.

12. Apakah perubahan hidup keluarga setelah kembali dari bekerja sebagai TKW?

Perubahan hidup yang dialami oleh Y adalah bisa membantu orangtuanya membangun rumah dan sisanya dipakai untuk membiayai kuliahnya saat ini. Demikian juga untuk S, ia membantu merenovasi

rumah dan membeli motor untuk dijadikan ojek. M juga membantu pembangunan rumah di kampungnya. N yang banyak mengalami perubahan, yaitu membangun rumah untuk orangtuanya dan rumah sendiri, serta membuka usaha kios. Berbeda dengan mereka, L dan A tidak mengalami perubahan hidup. Dengan kata lain, kondisi hidup dapat dikatakan sama seperti sebelum berangkat.

13. Apakah saudara ingin kembali bekerja lagi sebagai TKW? Mengapa?

Y tidak ingin lagi menjadi TKW karena sekarang ia sedang berkuliah, dan ke depannya mau mencoba mencari pekerjaan, tetapi bukan sebagai TKW. L tidak ingin pergi lagi karena harus mengurus keluarga, juga karena tidak ada perubahan hidup yang dialami. A tidak ingin pergi lagi karena sudah punya anak dan memiliki pekerjaan sebagai penenun kain. S juga tidak mau lagi bekerja sebagai TKW karena harus mengurus anak. M memutuskan untuk tidak menjadi TKW walau ada kesempatan untuk itu. Ia berpendapat lebih baik tinggal di Sumba saja dan melakukan usaha sendiri. N tidak bisa lagi bekerja sebagai TKW di luar negeri karena sudah mendapat cap merah di Singapura. Ini disebabkan karena ia pergi ke luar negeri bukan lewat perusahaan, tetapi secara pribadi.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa semuanya pergi bekerja ke luar Sumba karena tuntutan ekonomi. Empat orang mengurus sendiri keberangkatan mereka sedang dua orang lainnya diuruskan oleh perusahaan yang merekrut mereka. Kondisi kedua orang yang direkrut perusahaan lebih baik karena ada pelatihan kerja sebelum berangkat, ada surat kontrak kerja dan jumlah gaji yang jelas. Namun, dari segi waktu bekerja, hampir semuanya memiliki durasi kerja yang lama, 15 - 19 jam sehari, tanpa istirahat atau hanya beristirahat selama 1 jam untuk kemudian bekerja lagi hingga malam, bahkan ada yang hingga subuh. Sebagian besar TKW tidak diizinkan keluar rumah dan tidak ada waktu libur. Dapat dilihat bahwa jumlah waktu kerja dengan besarnya gaji, tidak seimbang, kecuali yang bekerja di Malaysia dengan gaji Rp 4.000.000. Dengan gaji yang demikian, hanya 1 orang yang bisa

mengubah kondisi hidup keluarga, sedangkan tiga orang lainnya hanya sedikit berubah, yaitu bisa membangun rumah dan membeli motor. Dua orang lainnya bahkan sama sekali tidak ada perubahan.

Ketidaktahuan para responden tentang informasi kekerasan yang dialami oleh para TKW, membuat mereka berani berangkat tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi. Memang hanya satu dari enam responden yang mengalami kekerasan, namun tentu masih ada kasus-kasus kekerasan lain yang dialami oleh para TKW yang tidak diwawancarai, mengingat data kekerasan yang dialami oleh para TKW di NTT cukup tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh para TKW. Mereka berangkat tanpa pelatihan keterampilan yang mumpuni sebelumnya atau tidak berlandaskan perlindungan dari perusahaan maupun yayasan yang legal sehingga hak-hak mereka terlindungi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Atas dasar survey lapangan, pengolahan data, *In-depth interviews* dan analisis data yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini. Dari beberapa kesimpulan tersebut, selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun rekomendasi kebijakan. Bagian terakhir laporan penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu: Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan.

#### **5.1. Kesimpulan**

1. Kondisi ekonomi keluarga mendorong untuk memutuskan menjadi TKW baik masih di Dalam Negeri ataupun ke LuarNegeri dengan bekal kualitas ketrampilan dan pendidikan yang kurang memadai sehingga sangat rentan terhadap risiko-resiko yang kemungkinan muncul tidak pernah terpikirkan.

2. Kondisi harga jual produk pertanian yang semakin tidak kompetitif yang menyebabkan alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian secara langsung turut mendorong masyarakat melakukan migrasi sebagai TKW.

## 5.2. Rekomendasi Kebijakan

Adapun beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dikemukakan untuk stakeholder yang concern tertarik dengan pemberdayaan TKW adalah sebagai berikut;

1. Perlu meningkatkan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan sehingga mereka bisa meningkatkan kualitas diri dan memiliki penghasilan sendiri sehingga turut dalam menopang ekonomi keluarga sekaligus dapat mendampingi dan mendidik anak secara langsung.
2. Tenaga kerja yang dikirimkan disamping diberikan pelatihan ketrampilan sesuai dengan bidangnya, perlu juga diberi pengetahuan tentang manajemen keuangan rumah tangga dan pemahaman kontrak kerja dan perlindungan hukum tenaga kerja asing sehingga para migran dapat lebih terjamin baik pada saat bekerja atau sesudah masa kontrak sudah habis.

